

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

a. Kondisi Geografis Desa Sidoharjo

Desa Sidoharjo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Desa Sidoharjo terletak di kawasan Pegunungan Menoreh bagian utara Kulon Progo dengan luas wilayah sekitar $\pm 1.352,68$ hektar dan berada pada ketinggian antara 400–800 meter di atas permukaan laut. Kondisi wilayah yang berada di daerah pegunungan menyebabkan sebagian besar wilayah memiliki topografi berbukit. Secara administratif, Desa Sidoharjo terdiri dari 18 padukuhun dan 102 Rukun Tetangga (RT). Batas wilayah Desa Sidoharjo adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Desa Majak Singi, Kecamatan Borobudur,
Kabupaten Magelang
- 2) Sebelah Timur : Kalurahan Banjaroyo, Kalurahan
Banjarasri, Kapanewon Kalibawang
- 3) Sebelah Selatan : Kalurahan Banjarasri Kapanewon
Kalibawang dan Kalurahan Purwoharjo Kapanewon Samigaluh

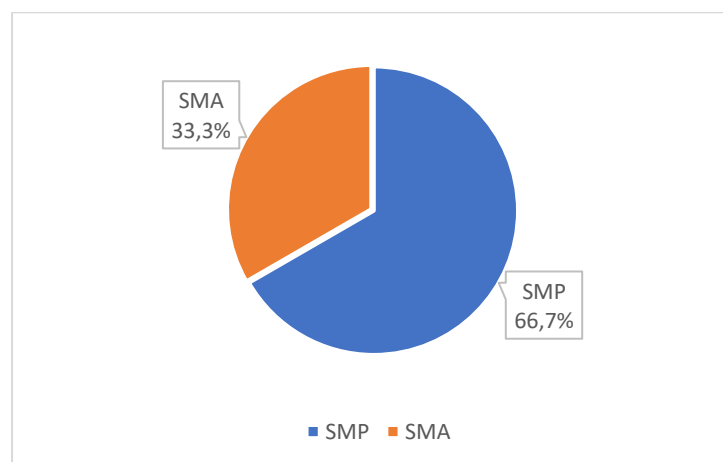
- 4) Sebelah Barat : Kalurahan Gerbosari, Kapanewon Samigaluh

B. Hasil

Penelitian ini melibatkan 60 responden remaja putri di Desa Sidoharjo. Analisis tingkat pengetahuan dilakukan pada seluruh responden ($n=60$), sementara itu, analisis kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dilakukan pada 58 responden yang memperoleh tablet tambah darah. 2 responden yang tidak memperoleh tablet tambah darah sehingga tidak dapat dilakukan penilaian terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Hasil penelitian disajikan berdasarkan variabel yang telah diukur, meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan tentang anemia, ketersediaan tablet tambah darah (TTD), kepatuhan konsumsi TTD, serta riwayat mendapatkan edukasi tentang anemia.

1. Tingkat Pendidikan Remaja Putri di Desa Sidoharjo

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada gambar 3 dibawah ini.



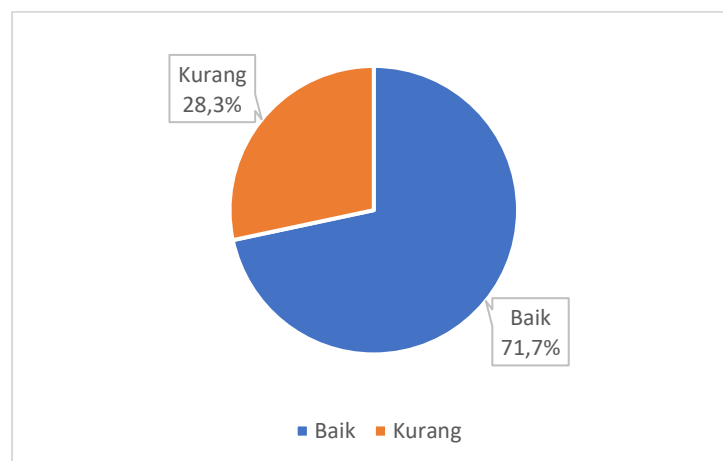
Gambar 1. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan ($n = 60$)

Berdasarkan gambar diatas, diketahui distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 40 orang (66,7%), sedangkan responden dengan pendidikan SMA sebanyak 20 orang (33,3%).

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia dan Tablet

Tambah Darah di Desa Sidoharjo

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan anemia dan tablet tambah darah disajikan pada gambar 4 dibawah ini.

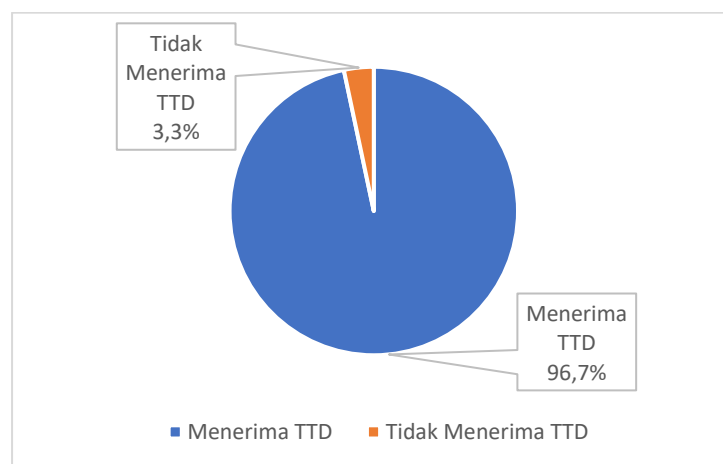


Gambar 2. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Anemia dan Tablet Tambah Darah (n=60)

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 43 (71,7%) responden. Sedangkan sebanyak 17 (28,3%) responden memiliki pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai anemia dan tablet tambah darah.

3. Ketersediaan Tablet Tambah Darah di Desa Sidoharjo

Distribusi responden berdasarkan ketersediaan tablet tambah darah disajikan pada Gambar 5 dibawah ini.

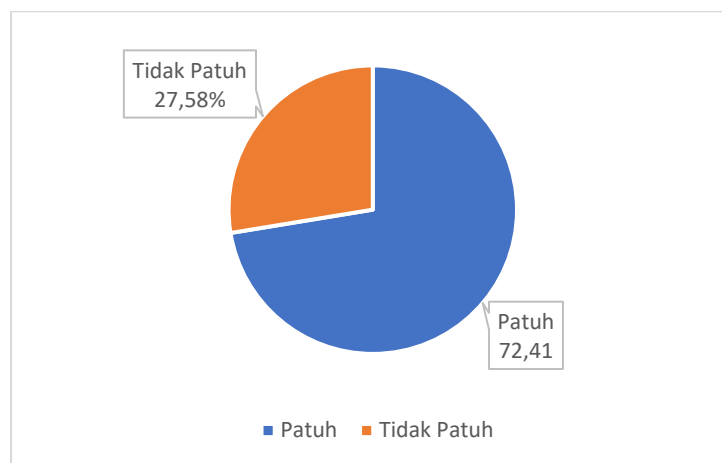


Gambar 3. Distribusi Responden berdasarkan Ketersediaan Tablet Tambah Darah
(n=60)

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa sebagian besar remaja putri menerima tablet tambah darah yaitu sebesar 58 (96,7%) responden. Namun masih terdapat 2 (3,3%) responden yang tidak menerima tablet tambah darah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerima tablet tambah darah dibandingkan dengan yang tidak menerima.

4. Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Desa Sidoharjo

Distribusi responden berdasarkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah disajikan pada Gambar 6 dibawah ini.

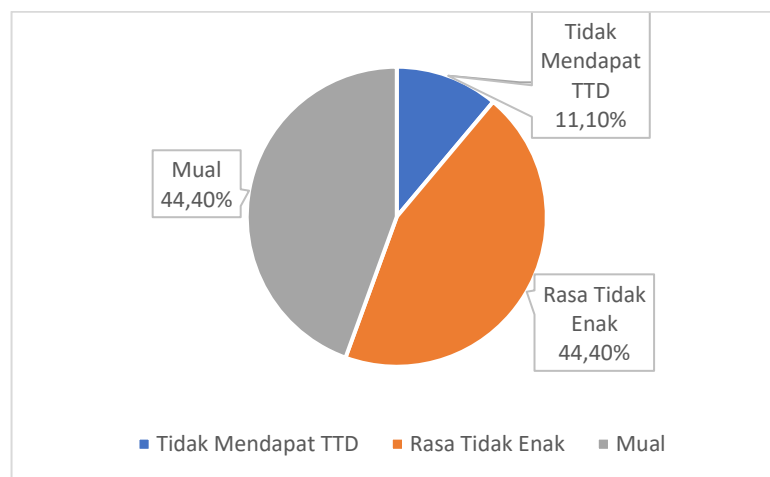


Gambar 4. Distribusi Responden berdasarkan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah
(n=58)

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa sebagian besar remaja putri tergolong patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah yaitu sebesar 42 (72,41%) responden. Sedangkan sebanyak 16 (27,58%) responden tergolong tidak patuh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

5. Alasan Remaja Putri Tidak Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Secara Rutin

Distribusi responden berdasarkan alasan remaja putri tidak mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin disajikan pada Gambar 7 dibawah ini.



Gambar 5. Distribusi Responden berdasarkan Alasan Remaja Putri Tidak Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Secara Rutin (n=18)

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa dari 60 remaja putri, terdapat 18 remaja putri yang tidak rutin mengonsumsi tablet tambah darah, sebagian besar memiliki alasan karena rasa tidak enak dan mual masing-masing sebanyak 8 remaja putri (44,4%) responden. Selain itu, sebanyak 2 remaja putri (11,1%) responden menyatakan tidak mengonsumsi tablet tambah darah karena tidak mendapatkan tablet tambah darah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efek samping dan rasa

tidak nyaman setelah mengonsumsi tablet tambah darah menjadi alasan utama remaja putri tidak rutin mengonsumsi tablet tambah darah.

6. Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia berdasarkan Tingkat

Pendidikan

Distribusi pengetahuan remaja putri tentang anemia berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=60)

Pendidikan	Pengetahuan				Total	
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
SMP	28	70	12	30	40	100
SMA	15	75	5	25	20	100
Total	43	71,7	17	28,3	60	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada kelompok pendidikan SMP, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 28 (70%) responden, sedangkan 12 (30%) responden memiliki pengetahuan kurang. Pada kelompok pendidikan SMA, sebanyak 15 (75%) responden memiliki pengetahuan baik dan 5 (25%) responden memiliki pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan responden SMP.

7. Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia berdasarkan Sudah Pernah Mendapat Edukasi tentang Anemia

Distribusi pengetahuan remaja putri tentang anemia berdasarkan sudah pernah mendapat edukasi tentang anemia disajikan pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia berdasarkan Sudah Pernah Mendapat Edukasi tentang Anemia (n=60)

Mendapat Edukasi Anemia	Pengetahuan				Total	
	Baik		Kurang		n	%
	n	%	n	%		
Sudah Pernah	32	71,1	13	28,9	45	100
Belum Pernah	11	73,3	4	26,7	15	100
Total	43	71,7	17	28,3	60	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang sudah pernah mendapatkan edukasi tentang anemia sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 32 (71,1%) responden, sedangkan 13 (28,9%) responden memiliki pengetahuan kurang. Pada responden yang belum pernah mendapatkan edukasi, sebanyak 11 (73,3%) responden memiliki pengetahuan baik dan 4 (26,7%) responden memiliki pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa baik responden yang sudah maupun belum mendapatkan edukasi, sebagian besar tetap memiliki pengetahuan yang baik.

8. Kepatuhan Remaja Putri dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah berdasarkan Tingkat Pengetahuan Anemia

Distribusi kepatuhan remaja putri dalam konsumsi tablet tambah darah berdasarkan tingkat pengetahuan anemia disajikan pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 3. Distribusi Kepatuhan Remaja Putri dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah berdasarkan Tingkat Pengetahuan Anemia (n=58)

Pengetahuan	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%	n	%
Baik	31	73,8	11	26,2	42	100
Kurang	11	68,8	5	31,2	16	100
Total	42	72,4	16	27,6	58	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik sebagian besar tergolong patuh yaitu sebanyak 31 (73,8%) responden, sedangkan 11 (26,2%) responden tidak patuh. Pada responden dengan pengetahuan kurang, sebanyak 11 (68,8%) responden tergolong patuh dan 6 (31,2%) responden tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi.

9. Kepatuhan Remaja Putri dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah berdasarkan Sudah Pernah Mendapatkan Edukasi tentang Anemia

Distribusi kepatuhan remaja putri dalam konsumsi tablet tambah darah berdasarkan sudah pernah mendapatkan edukasi tentang anemia disajikan pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 4. Distribusi Kepatuhan Remaja Putri dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah
berdasarkan Sudah Pernah Mendapatkan Edukasi tentang Anemia (n=58)

Mendapat Edukasi Anemia	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak Patuh		n	%
	n	%	n	%		
Sudah Pernah	31	70,5	13	29,5	44	100
Belum Pernah	11	78,6	3	21,4	14	100
Total	42	72,4	16	27,6	58	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang sudah pernah mendapatkan edukasi sebagian besar tergolong patuh yaitu sebanyak 31 (70,5%) responden, sedangkan 13 (29,5%) responden tidak patuh. Pada responden yang belum pernah mendapatkan edukasi, sebanyak 11 (78,6%) responden tergolong patuh dan 3 (21,4%) responden tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa baik responden yang sudah maupun belum mendapatkan edukasi, sebagian besar tetap tergolong patuh.

C. Pembahasan

1. Tingkat Pendidikan Remaja Putri di Desa Sidoharjo

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja putri berada pada tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 40 (66,7%) responden dan 20 (33,3%) responden berada pada tingkat pendidikan SMA.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal kesehatan. Pengetahuan yang baik tentang anemia dan gizi akan mempengaruhi pola makan pada remaja sehingga dapat mencegah anemia (Larasati, Mahmudiono, & Atmaka, 2021).

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan SMP, sehingga kemungkinan kemampuan dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan masih terbatas dibandingkan dengan responden yang berada pada tingkat pendidikan SMA. Namun demikian, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa responden tetap dapat memperoleh informasi dari sumber lain seperti media sosial, tenaga kesehatan, maupun lingkungan sekitar.

2. Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia dan Tablet Tambah Darah di Desa Sidoharjo

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 43 (71,7%) responden, sedangkan 17 (28,3%) responden memiliki pengetahuan kurang. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari

proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra. Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan akses informasi.

Tingginya tingkat pengetahuan pada responden dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh adanya akses informasi yang cukup baik mengenai anemia dan tablet tambah darah, baik dari sekolah, tenaga kesehatan, maupun media. Penelitian oleh Larasati dkk. (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan remaja terkait anemia berhubungan erat dengan konsumsi dan kesadaran dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

Selama proses pengolahan data, peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden mampu menjawab pertanyaan mengenai anemia dan tablet tambah darah. Namun, masih adanya responden dengan pengetahuan kurang (28,3%) menunjukkan bahwa informasi yang diterima belum merata atau belum sepenuhnya dipahami dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriyanto (2021) yang menemukan bahwa banyak remaja putri yang belum mengetahui bahaya anemia, penyebab anemia, dan cara-cara agar tidak terkena anemia.

3. Ketersediaan Tablet Tambah Darah di Desa Sidoharjo

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden telah menerima tablet tambah darah yaitu sebanyak 58 (96,7%) responden, sedangkan 2 (3,3%) responden tidak menerima.

Saat penelitian berlangsung, sebagian besar responden menyampaikan bahwa tablet tambah darah diperoleh dari sekolah melalui program pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri. Tingginya jumlah responden yang menerima tablet tambah darah menunjukkan bahwa program distribusi tablet tambah darah di wilayah ini sudah berjalan dengan baik.

Pemerintah menjalankan program pemberian tablet tambah darah untuk menanggulangi anemia defisiensi besi pada remaja, yang diberikan pada remaja putri Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dilakukan satu minggu sekali (Larasati, Mahmudiono, & Atmaka, 2021).

4. Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Desa Sidoharjo

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa sebagian besar remaja putri tergolong patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah yaitu sebesar 42 (72,41%) responden. Sedangkan sebanyak 16 (27,58%) responden tergolong tidak patuh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Masfufah dkk. (2022) di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 204 subjek yang menerima tablet tambah darah, hanya 133 subjek (65,20%) yang

mengonsumsi tablet tambah darah, dan 71 subjek (34,80%) tidak mengonsumsi.

Dalam penelitian ini, meskipun sebagian besar responden tergolong patuh, masih terdapat responden yang tidak patuh. Hal ini dapat disebabkan oleh efek samping seperti mual dan rasa tidak nyaman saat mengonsumsi tablet tambah darah. Larasati dkk. (2021) menyatakan bahwa program pemberian tablet tambah darah dirasa kurang efektif karena kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri masih rendah.

5. Alasan Remaja Putri Tidak Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Secara Rutin

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar remaja putri yang tidak mengonsumsi tablet tambah darah memiliki alasan karena rasa tidak enak dan mual, masing-masing sebanyak 8 orang (44,4%). Selain itu, sebanyak 2 orang (11,1%) menyatakan tidak mengonsumsi karena tidak mendapatkan tablet tambah darah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek samping yang dirasakan setelah mengonsumsi tablet tambah darah masih menjadi hambatan utama dalam kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Efek samping seperti mual dan rasa tidak enak sering menyebabkan remaja enggan mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Insani (2023) di SMPN 3 Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa responden yang merasakan efek samping

minum TTD kategori ringan sebanyak 45%, kategori sedang 53,3%, dan kategori berat 1,7%. Penelitian oleh Masfufah dkk. (2022) juga menemukan bahwa efek samping tablet tambah darah seperti mual, nyeri lambung, konstipasi, dan pusing menjadi alasan subjek tidak mengonsumsi atau menghabiskan tablet tambah darah yang diberikan.

Pada penelitian ini juga ditemukan responden yang tidak rutin mengonsumsi tablet tambah darah karena tidak mendapatkan tablet tambah darah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan tablet tambah darah juga memengaruhi kepatuhan konsumsi. Apabila tablet tambah darah tidak tersedia, maka remaja putri tidak dapat mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin meskipun memiliki pengetahuan yang baik.

6. Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden dengan pendidikan SMA memiliki pengetahuan baik sebesar 75%, sedangkan pada tingkat SMP sebesar 70%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang baik mengenai anemia.

Pada penelitian ini perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok SMP dan SMA tidak terlalu besar. Literatur review yang dilakukan oleh Kamilah (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang anemia tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal,

tetapi juga oleh faktor pendukung seperti akses terhadap media informasi, ketersediaan sarana kesehatan, serta faktor penguat berupa dukungan orang tua dan guru dalam memberikan informasi kesehatan. Kondisi ini memungkinkan remaja memperoleh pengetahuan mengenai anemia meskipun belum pernah mengikuti kegiatan edukasi secara langsung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai anemia tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui media sosial, internet, petugas kesehatan, dan lingkungan sekitar.

7. Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia berdasarkan Sudah Pernah Mendapat Edukasi tentang Anemia

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden yang sudah mendapatkan edukasi memiliki pengetahuan baik sebesar 71,1%, sedangkan yang belum mendapatkan edukasi sebesar 73,3%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi gizi belum tentu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang sudah pernah mendapatkan edukasi tidak memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan responden yang belum pernah mendapatkan edukasi.

Meskipun demikian, responden yang belum pernah mendapatkan edukasi formal tetap dapat memiliki pengetahuan yang baik karena adanya berbagai sumber informasi lain yang dapat diakses, seperti media sosial

dan lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Kamilah (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang anemia tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh faktor pendukung seperti akses terhadap media informasi, ketersediaan sarana kesehatan, serta faktor penguat berupa dukungan orang tua dan guru dalam memberikan informasi kesehatan. Kondisi ini memungkinkan remaja memperoleh pengetahuan mengenai anemia meskipun belum pernah mengikuti kegiatan edukasi secara langsung.

8. Kepatuhan Remaja Putri dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah berdasarkan Tingkat Pengetahuan Anemia

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa remaja putri dengan pengetahuan baik cenderung memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dalam mengonsumsi tablet tambah darah, yaitu sebesar 31 (73,8%) responden, dibandingkan remaja putri dengan pengetahuan kurang yang memiliki tingkat kepatuhan sebesar 11 (68,8%) responden. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Priandana (2023) di SMAN 1 Seberida menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang tablet tambah darah dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah (p value = 0,012). Selain itu, penelitian oleh Hanas dkk. (2025) di SMAN 1 Buntu Pane juga menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja

tentang anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah ($p < 0,05$). Tim peneliti tersebut menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan remaja menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan anemia melalui peningkatan pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

Saat penelitian berlangsung, peneliti menemukan bahwa responden yang memahami pengertian anemia dan manfaat tablet tambah darah umumnya lebih bersedia mengonsumsi tablet tambah darah dibandingkan responden yang kurang memahami pengetahuan anemia dan manfaat tablet tambah darah. Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan pengetahuan baik yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah karena faktor mual dan rasa tidak enak.

9. Kepatuhan Remaja Putri dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah berdasarkan Sudah Pernah Mendapatkan Edukasi tentang Anemia

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden yang sudah pernah mendapatkan edukasi sebagian besar tergolong patuh yaitu sebanyak 31 (70,5%) responden, sedangkan 13 (29,5%) responden tidak patuh. Pada responden yang belum pernah mendapatkan edukasi, sebanyak 11 (78,6%) responden tergolong patuh dan 3 (21,4%) responden tidak patuh.

Pada penelitian ini, baik responden yang pernah maupun yang belum pernah mendapatkan edukasi sebagian besar tetap tergolong patuh. Hal ini menunjukkan bahwa selain edukasi formal, terdapat sumber informasi lain yang dapat memengaruhi perilaku kepatuhan dalam

konsumsi tablet tambah darah, seperti media sosial, teman sebaya, keluarga, maupun pengalaman pribadi responden dalam menjaga kesehatannya.